

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Infodatin, 2013). WHO (*World Health Organization*) (1974) berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya. Masa remaja madya (pertengahan) biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri yaitu sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas. Semakin matangnya organ reproduksi serta kemampuan untuk bereproduksi, Semakin banyak waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya, hingga mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari orang tua membuat remaja pada fase akhir seakan memiliki kebebasan untuk melakukan banyak hal. Pengaruh lingkungan sosial, pengaruh hubungan pertemanan, informasi yang semakin mudah diakses, rasa ingin tahu serta ego yang tinggi menjadikan remaja dihadapkan pada berbagai permasalahan – permasalahan mulai dari kenakalan remaja hingga seks bebas.

Seks bebas adalah segala tingkah laku dan perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual di dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum. Seks bebas menyebabkan dampak diantaranya tingginya angka aborsi, maraknya pernikahan dini, putus sekolah, hingga penyakit menular seksual karena hubungan yang tidak aman dan sering berganti pasangan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, 59% wanita dan 74% pria berhubungan seksual pertama kali di rentang umur 15-19 tahun atau pada saat memasuki fase remaja madya hingga

remaja akhir (SDKI, 2017). Di Kota Malang, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ratna pada tahun 2008 dengan judul “Hubungan antara konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku seksual pra-nikah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Malang” menunjukkan hasil bahwa rata rata siswa kelas 11 di SMA Negeri 1 Malang pernah melakukan perilaku seks pranikah.

Menurut catatan Dinas Kesehatan Kota Malang (2019), angka penemuan pengidap HIV/AIDS akumulatif dari tahun 2005 hingga Juli 2019 mencapai lebih dari 3.000 penderita. Tahun 2019, telah ada 333 pengidap HIV/AIDS dari 8.300 yang melakukan pemeriksaan. Semakin meningkatnya angka penderita HIV/AIDS ini sebagian besar adalah usia remaja dan dikarenakan hubungan seks yang tidak aman dan seks bebas. Hal tersebut menempatkan Kota Malang sebagai kota ke-2 terbesar setelah Kota Surabaya di Provinsi Jawa Timur. Umu Hilmy, Konsulat Women Crisis Center Dian Mutiara (2019) juga berpendapat seks bebas menjadi penyebab maraknya aborsi di Kota Malang. Selama dua tahun terakhir, berdasarkan data Kanit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Malang Kota, ada dua kejadian pembunuhan bayi. Di tahun 2018 lalu, kepolisian menangani kasus pembuangan bayi yang baru lahir ke sungai. Menjelang penghujung tahun 2019, polisi menangkap lima jaringan pelaku aborsi dan penjual obat aborsi yang 3 pelakunya adalah mahasiswa.

Pentingnya pengetahuan yang seharusnya dimiliki remaja sejak dini mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas sangat diperlukan. Pengetahuan adalah informasi yang di padu dengan pemahaman serta potensi untuk memutuskan yang selanjutnya terekam pada pikiran setiap orang, maka dari itu pentingnya pengetahuan diperlukan sebagai dasar atau panduan bagi seseorang untuk mulai bertindak. Tingkat pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh perspektif, tingkat pendidikan, hingga pengalaman. Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan.

Pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja berpengaruh dalam pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja. Perlu adanya edukasi dan monitoring yang dilakukan oleh stakeholder dalam lingkungan remaja guna sebagai pengontrol dan penjagaan dalam penyimpangan seksual pada remaja (Kartikasari, 2019). Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan (Notoadmojo, 2012). Penelitian yang dilakukan Ibnu pada 2014 mencerminkan sikap responden yang diawali dari kurangnya pengetahuan hingga telah mendapatkan pengetahuan tentang *sex education* yang membawa perilaku responden sehingga pada akhirnya responden tidak melakukan seks bebas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan Remaja Madya Siswa/i Kelas XI Tentang Seks Bebas Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di SMAN 2 Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah,yaitu: Bagaimana Pengetahuan Remaja Madya Siswa/i Kelas XI Tentang Seks Bebas Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan ?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja madya tentang seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini bisa memberikan edukasi atau informasi tentang efek negatif dan bahaya dari seks bebas.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi awal untuk mengurangi angka kejadian aborsi, HIV/AIDS, penularan PMS yang disebabkan oleh seks bebas.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi kepustakaan dari institusi Poltekkes Kemenkes Malang terutama tentang Seks Bebas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi remaja untuk mengurangi perilaku seks bebas.
2. Bagi peneliti melalui penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai tingkat pengetahuan remaja akhir sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai seks bebas oleh pendidik sebaya.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.